

BAB II

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

2.1. Biaya

2.1.1. Pengertian Biaya

Istilah Biaya (*cost*) tidak sama dengan beban (*expense*) dan kerugian (*loss*). Seringkali istilah-istilah ini digunakan dalam pengertian yang sama. Mengenai perbedaan dari istilah ini dapat dilihat dari definisi yang dinyatakan atas istilah-istilah tersebut sebagai berikut (Dunia dan Wasilah, 2009:22):

1. Biaya (*cost*) adalah pengeluaran- pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Biasanya tercermin dalam neraca aset perusahaan.
2. Beban (*expense*) merupakan biaya (*cost*) yang telah memberi suatu manfaat (*expired cost*), dan termasuk pula penurunan aset atau kenaikan dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan, serta pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberi manfaat untuk tahun buku yang berjalan. Jika manfaat dari barang atau jasa itu diterima, maka biaya (*cost*) menjadi beban (*expense*) yang telah habis masa manfaatnya masih akan diterima digolongkan sebagai aset.
3. Kerugian (*loss*) adalah biaya (*cost*) yang timbul ketika barang atau jasa diperoleh pada hakikatnya tidak mempunyai nilai sama sekali atau tanpa manfaat apa-apa lagi karena kondisi tertentu.

Sedangkan dalam akuntansi manajemen, istilah biaya digunakan dalam berbagai cara sesuai dengan kebutuhan manajemen. Kebutuhan manajemen yang berbeda memerlukan cara penggolongan yang berbeda. Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan dapat dipakai sebagai pengurang penghasilan (Supriyono, 2013:16). Informasi biaya dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah informasi biaya masa lalu yang berguna untuk menentukan biaya produk dan evaluasi kinerja. Bagian yang kedua adalah informasi biaya masa yang akan datang (*future cost*) yang berguna untuk pengambilan keputusan. Dari definisi biaya tersebut dapat disimpulkan menjadi 4 unsur yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

2.1.2. Penggolongan Biaya

Penggolongan adalah proses pengelompokan secara sistematis atau keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih penting. Untuk menyajikan informasi yang bermanfaat pada berbagai tingkatan manajemen, akuntansi manajemen harus menggolongkan biaya sesuai dengan informasi yang diperlukan oleh manajemen. Kebutuhan informasi ini mendorong timbulnya berbagai cara penggolongan biaya sehingga dikenal konsep penggolongan biaya yang berbeda

untuk tujuan yang berbeda. “*different cost classification for different purpose*”.

ada beberapa cara penggolongan biaya (Mulyadi 2010:13) antara lain:

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran.

Penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, yaitu berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran yang merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya pengeluaran yang berhubungan dengan telepon disebut dengan “biaya telepon”.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan.

Pada perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu di dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Biaya Produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku tersebut yang diolah dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu. Sedangkan biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan semua biaya dalam rangka melaksanakan kegiatan pemasaran atau kegiatan untuk menjual barang dan jasa perusahaan kepada para pembeli sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas, misalnya biaya iklan, biaya promosi, biaya gaji manajer pemasaran, dan lain lain.

3) Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya telepon, biaya peralatan kantor, dan lain lain.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Di dalam perusahaan, obyek atau pusat biaya dihubungkan dengan produk yang dihasilkan, departemen-departemen yang ada dalam pabrik, daerah pemasaran, bagian-bagian dalam organisasi yang lain, atau bahkan individu. Tujuan penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai yaitu:

- 1) Pembebanan biaya kepada setiap obyek atau pusat biaya dengan adil dan teliti
- 2) Pengendalian biaya
- 3) Pembuatan keputusan

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu:

1) Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu. Biaya langsung merupakan biaya yang dapat dengan mudah ditelusuri ke obyek biaya yang bersangkutan. Dalam biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Contoh: biaya kayu yang digunakan untuk memproduksi kursi merupakan biaya langsung, karena perusahaan dapat dengan mudah mengetahui data biaya bahan baku tersebut.

2) Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu, contoh: biaya air, biaya telepon, biaya listrik, biaya depresiasi gedung, dan lain lain.

5. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan

1) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

2) Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak seimbang.

3) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah total variabel. Pada biaya variabel, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan.

2.2. Harga Pokok Produksi

2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan (Mulyadi 2010:8). Sehingga harga pokok produksi dapat diartikan sebagai keseluruhan dari biaya-biaya yang dikorbankan sehubungan dengan proses produksi barang tersebut menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-

biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi.

2.2.2. Manfaat Harga Pokok Produksi

Tujuan penentuan harga pokok produksi adalah menentukan secara tepat jumlah biaya per unit produk jadi. manfaat dari penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut (Mulyadi 2010:65):

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memproses produknya berdasarkan spesifikasi dari pemesan, dengan demikian biaya produksi pesanan yang satu berbeda dengan yang lain, tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan.

2. Memantau realisasi biaya produksi.

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Mempertimbangkan menerima atau menolak pesanan.

Terkadang harga jual dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan, untuk memungkinkan pengambilan keputusan tersebut, manajemen memerlukan informasi total harga pokok produksi pesanan yang akan diterima.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi perpesanan.

5. Menghitung laba rugi

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi perusahaan menghasilkan laba atau rugi, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Informasi laba atau rugi tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

2.2.3. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur pembentuk harga pokok produksi adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2010:42):

1. Biaya Bahan Baku

Istilah bahan baku dalam akuntansi merupakan barang-barang yang diolah dalam proses produksi yang nantinya akan menghasilkan barang jadi yang siap digunakan. Bahan baku adalah bahan yang dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk yang dihasilkannya, nilainya relatif besar dan umumnya sifat bahan baku masih melekat pada produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, harga pokok bahan baku tidak hanya berupa harga yang tercantum dalam faktur pembelian saja. Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja adalah merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Dalam melaksanakan karyanya dapat digolongkan sesuai dengan fungsi dimana karyawan bekerja, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, serta fungsi keuangan. Biaya tenaga kerja langsung adalah semua balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Biaya tenaga kerja dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar yaitu:

1) Gaji dan Upah

Ada berbagai cara dalam penghitungan upah karyawan dalam perusahaan. Salah satunya adalah dengan mengalikan tarif upah dengan jam kerja karyawan. Dengan demikian untuk menentukan upah seseorang karyawan perlu dikumpulkan data jumlah jam kerjanya selama periode waktu tertentu.

2) Insentif

Dalam hubungan dengan gaji dan upah, perusahaan memberikan insentif kepada karyawan agar dapat bekerja lebih baik. Insentif dapat didasarkan atas waktu kerja hasil yang diproduksi atau kombinasi diantara keduanya.

3) Premi lembur

Dalam perusahaan, jika karyawan bekerja lebih dari 40 jam satu minggu, maka mereka berhak menerima uang lembur dan premi lembur. Premi lembur dapat diperlakukan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik atau dikeluarkan sama sekali dari harga pokok produk dan dianggap sebagai biaya periode. Perlakuan yang terakhir ini hanya dapat dibenarkan jika lembur tersebut terjadi karena ketidakefisienan atau pemborosan.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya overhead pabrik dapat digolongkan menurut sifatnya, yaitu:

1) Biaya Bahan Penolong

Merupakan bahan yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian dari produk jadi tetapi nilai relatifnya kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

2) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Merupakan biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Merupakan biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- a. Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel, dan departemen gudang.

- b. Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini, meliputi biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan dipabrik.
- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi gedung emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan serta asuransi kecelakaan karyawan.
- 6) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

2.2.4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Bagi manajemen mengetahui metode yang digunakan untuk pengumpulan harga pokok sangatlah penting guna menentukan besarnya harga pokok atau juga yang dihasilkan perusahaan. Pengumpulan harga pokok produksi dapat

dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. (Supriyono 2013:20)

1. Metode Harga Pokok Produksi Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak jasa secara terpisah serta dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk tersebut dapat dimulai setelah pesanan datang dari pembeli melalui dokumen pesanan penjualan, yang memuat jenis serta jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Harga pokok produksi dihitung untuk setiap jenis produk pesanan
- 2) Biaya produksi digolongkan menjadi biaya produksi langsung, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung yaitu biaya *overhead* pabrik
- 3) Produk yang dihasilkan dapat bermacam-macam (bersifat heterogen) karena sesuai pesanan pembeli
- 4) Kegiatan produksi terputus-putus
- 5) Tujuan produksi untuk memenuhi pesanan pembeli
- 6) Penentuan harga pokok produksi per unit dilakukan setelah pesanan selesai dikerjakan, dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan

2. Metode Harga Pokok Produksi Proses (*Process Costing*)

Metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan setiap satuan waktu tertentu. Pada metode ini perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminati oleh pembeli. Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu
- 2) Produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar, tidak tergantung spesifikasi yang diminta pembeli
- 3) Kegiatan produksi didasarkan pada *budget* produksi atau jadwal produksi untuk satuan waktu tertentu
- 4) Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya dijual
- 5) Kegiatan produksi bersifat kontinyu atau terus-menerus
- 6) Jumlah total biaya maupun biaya satuan dihitung setiap akhir periode

2.3. Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi

Sistem penentuan biaya adalah sistem untuk mengalokasikan biaya ke produk, melalui perhitungan biaya. Sistem akumulasi biaya menitik beratkan pada tata cara pengumpulan biaya (Witjaksono 2006:25), sedangkan berapa nilai yang dibebankan atau dicatat merupakan masalah pengukuran, dan dilihat dari sisi pengukuran dikenal beberapa sistem biaya :

1. Sistem Biaya Aktual (*Actual Costing*)

Dalam sistem biaya aktual, seluruh biaya dicatat berdasarkan nilai yang aktual. Sistem ini walaupun secara teori merupakan sistem yang ideal, namun dalam implementasinya kerap menghadapi kendala pengukuran yang sulit dielakkan, terutama dalam pengukuran biaya *overhead*

2. .Sistem Biaya Normal (*Normal Costing*)

Untuk mengatasi masalah atau kelemahan sistem biaya aktual, dikembangkan sistem biaya normal, dimana hanya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dicatat berdasarkan jumlah sesungguhnya biaya *overhead* pabrik dicatat berdasarkan tarif ditentukan dimuka. Sistem biaya pesanan kerap ditemukan pada sistem biaya pesanan.

3. Sistem Biaya Standar (*Standard Costing*)

Dalam sistem biaya standar, seluruh biaya dicatat berdasarkan standar. Keuntungan pencatatan sistem ini adalah memudahkan pembebanan biaya karena berkurangnya kegiatan pengukuran, karena telah ada kepastian tarif. Sistem ini ideal diterapkan pada lingkungan produksi yang memiliki kepastian tinggi, baik dari sisi produksi maupun lingkungan ekonomi yang stabil dengan tingkat inflasi yang rendah. Dengan implementasinya, sistem ini kerap membutuhkan dukungan sistem pemrosesan data elektronik yang tangguh.

2.4. Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

2.4.1. Biaya *Overhead* Tarif Tunggal

Biaya *overhead* pabrik tarif tunggal hanya menggunakan satu tarif biaya *overhead* pabrik untuk pembebanan biaya *overhead* pabrik pada setiap pesanan maupun produk dari awal sampai akhir proses. Ada berbagai macam dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, yaitu sebagai berikut (Supriyono 2013:304):

1. Satuan produksi

Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk dan cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jumlah produk yang dihasilkan}}$$

Keuntungan:

- 1) Sederhana dan mudah dipakai.
- 2) Cocok untuk perusahaan yang menghasilkan satu macam produk.
- 3) Membebankan biaya *overhead* pabrik secara langsung kepada produk.

Kelemahan:

- 1) Apabila satuan produk tidak menikmati kapasitas pabrik yang sama, dasar ini sifatnya tidak adil.

- 2) Apabila perusahaan menghasilkan beberapa macam produk metode satuan produksi harus dimodifikasi dengan dasar tertimbang atau dasar nilai.

2. Biaya Bahan Baku

Metode ini digunakan jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

Keuntungan:

- 1) Mudah dipakai dan praktis.
- 2) Sesuai untuk digunakan apabila ada korelasi yang erat antara elemen biaya *overhead* pabrik dengan biaya bahan baku.

Kelemahan:

- 1) Pemakaian terbatas, karena biaya *overhead* pabrik tidak selalu berhubungan erat dengan biaya bahan baku.
- 2) Apabila kualitas atau harga bahan baku bervariasi, dasar ini tidak dapat membebaskan biaya dengan adil.
- 3) Dasar ini juga tidak adil apabila ada produk yang mengkonsumsi bahan baku disemua proses, akan tetapi ada produk yang hanya mengkonsumsi bahan baku pada proses tertentu saja.

3. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan

mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}}$$

Keuntungan:

Dasar ini dapat membebankan biaya dengan adil apabila sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan penggunaan mesin, misalnya reparasi atau pemeliharaan mesin.

Kelemahan:

Tidak dapat membebankan biaya dengan adil apabila sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik tidak berhubungan erat dengan penggunaan mesin dan tidak praktis.

4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Metode ini digunakan apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam kerja langsung}}$$

5. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Metode ini digunakan apabila sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang digunakan untuk membebankan biaya

overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

Keuntungan:

- 1) Mudah dipakai dan praktis
- 2) Sesuai digunakan pada perusahaan dimana biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan biaya tenaga kerja langsung.
- 3) Sesuai untuk perusahaan yang membayar upah langsung dengan tarif yang sama untuk pekerjaan yang sama

Kelemahan:

- 1) Tidak dapat digunakan dengan adil apabila tenaga kerja selalu berubah dari waktu ke waktu.
- 2) Produk tertentu yang menggunakan karyawan yang relatif ahli umumnya dibayar dengan tarif upah relatif tinggi menimbulkan biaya tenaga kerja langsung yang jumlahnya besar.

Terdapat tiga langkah dalam penentuan biaya *overhead* pabrik tarif tunggal untuk seluruh pabrik (Supriyono 2013:306). Tiga langkah tersebut adalah:

1. Penentuan besarnya tarif biaya *overhead* pabrik.

Dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) Penentuan anggaran biaya *overhead* pabrik.

Pada awal periode disusun anggaran untuk setiap elemen biaya *overhead* pabrik yang digolongkan kedalam biaya tetap dan variabel.

2) Penentuan dasar pembebanan dan tingkat kapasitas.

Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik ditentukan, langkah selanjutnya adalah memilih dasar pembebanan biaya dan tingkat kapasitas. Pada umumnya dasar dipakai untuk menentukan tingkat kapasitas adalah kapasitas normal, sedangkan beberapa dasar pembebanan yang dapat dipakai dapat dipilih salah satu dari beberapa dasar yang telah diuraikan.

3) Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik.

Tarif biaya *overhead* dihitung dari anggaran biaya *overhead* pabrik dibagi dengan dasar pembebanan pada tingkat kapasitas yang dipakai. Untuk pengendalian biaya *overhead* pabrik tarif dihitung baik tarif total, maupun tarif tetap dan tarif variabel. Untuk mengendalikan setiap elemen biaya, maka tarif biaya *overhead* pabrik diperinci untuk setiap elemen biaya.

2. Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk atau pesanan.

Produk atau pesanan yang diolah dibebani biaya *overhead* pabrik sebesar kapasitas pembebanan yang diserap oleh produk atau pesanan dikalikan dengan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka, secara sistematis dapat dinyatakan dalam rumus.

BOP yang dibebankan = Kapasitas sesungguhnya \times tarif BOP total

3. Pengumpulan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya.

Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang terjadi dalam periode penggunaan tarif akan ditampung didalam rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan mendebit rekening tersebut setiap kali terjadi biaya *overhead* dan mengkredit rekening yang menimbulkan biaya. Rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya pada akhir periode dijumlahkan, sedangkan perincian elemen biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dapat diketahui dengan membuat rekapitulasi kartu biaya *overhead* pabrik atau rekening buku besar pembantu *overhead* pabrik.

